MALEOSAN
Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga

PERNIKAHAN DINI AKIBAT KEHAMILAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESIAPAN EMOSIONAL SERTA DINAMIKA RELASI RUMAH TANGGA

***Heskia Agatsya Loho*[1]**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Lohoheskia6@gmail.com

***Sofia Rahel Pandean* [2]**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

sofiapandean17@gmail.com

***Aprilia Monita Elisabeth Rasjid* [3]**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

apriliarasjid@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze early marriage due to premarital pregnancy and its impact on emotional readiness, marital dynamics, and pastoral support systems. This research uses a qualitative approach with a case study method involving two married couples in Molas, Tateli, and Malalayang. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that early marriage tends to occur due to situational pressure rather than emotional readiness. This condition leads to unstable communication patterns, unresolved conflicts, and in one case, domestic violence (KDRT). Family support plays a significant role in maintaining marital stability, while the lack of pastoral involvement weakens emotional and spiritual resilience. The study concludes that emotional readiness, communication skills, and support systems are crucial factors in sustaining early marriages.

Keywords: early marriage, emotional readiness, domestic violence, pastoral care

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pernikahan dini akibat kehamilan sebelum menikah serta dampaknya terhadap kesiapan emosional, dinamika relasi rumah tangga, dan dukungan pastoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap dua pasangan suami-istri di wilayah Molas, Tateli, dan Malalayang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini cenderung terjadi karena tekanan situasi, bukan kesiapan emosional. Kondisi ini berdampak pada pola komunikasi yang belum matang, konflik yang tidak terselesaikan, serta ditemukan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dukungan keluarga berperan penting dalam mempertahankan pernikahan, sementara minimnya keterlibatan gereja melemahkan ketahanan emosional dan spiritual pasangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan emosional, komunikasi, dan support system merupakan faktor penting dalam keberlangsungan pernikahan dini.

Kata Kunci: pernikahan dini, kesiapan emosional, KDRT, pastoral

Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 2, September 2026, hh. 14-21.
Dikirim: *05-09-2026;* ***Diterima:*** *15-09-2026;* ***Dipublikasi:*** *29-09-2026 ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx*
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2026 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pernikahan pada hakikatnya merupakan suatu lembaga sosial sekaligus spiritual yang menuntut kesiapan menyeluruh dari setiap individu yang menjalaninya. Kesiapan tersebut mencakup aspek emosional, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan dalam membentuk relasi yang sehat dan berkelanjutan. Idealnya, pernikahan dibangun atas dasar kematangan pribadi, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta pemahaman akan tanggung jawab sebagai pasangan suami-istri.[1] Namun, dalam kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat, tidak semua pernikahan berlangsung dalam kondisi yang ideal sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu fenomena yang cukup menonjol adalah terjadinya pernikahan dini yang dipicu oleh kehamilan sebelum pernikahan. Kondisi ini seringkali menempatkan individu pada situasi yang mendesak sehingga keputusan untuk menikah lebih didasarkan pada tekanan sosial, norma budaya, maupun tuntutan moral, daripada pertimbangan kesiapan pribadi. Akibatnya, pernikahan yang terbentuk cenderung bersifat reaktif, bukan hasil dari perencanaan yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam pernikahan tidak selalu berangkat dari kesiapan, melainkan sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan yang muncul secara tiba-tiba.

Kurangnya kesiapan dalam memasuki kehidupan rumah tangga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks. Pasangan yang belum matang secara emosional seringkali mengalami kesulitan dalam mengelola konflik, membangun komunikasi yang sehat, serta menjalankan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Situasi ini dapat memicu munculnya ketegangan dalam hubungan, konflik berkepanjangan, hingga tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, keterbatasan pengalaman hidup dan ketidakstabilan psikologis juga dapat memperburuk dinamika relasi, sehingga kualitas kehidupan pernikahan menjadi kurang harmonis.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti minimnya dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, serta kurangnya keterlibatan gereja sebagai komunitas iman turut memperbesar risiko ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Padahal, keberadaan support system yang kuat sangat diperlukan untuk membantu pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan pernikahan, khususnya pada masa-masa awal kehidupan berumah tangga. Ketika dukungan tersebut tidak tersedia secara optimal, pasangan cenderung menghadapi masalah secara sendiri tanpa bimbingan yang memadai.

Dalam perspektif pastoral, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai ikatan sosial, tetapi juga sebagai relasi spiritual yang mencerminkan nilai-nilai iman, kasih, dan komitmen. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan pastoral yang berkesinambungan, baik dalam bentuk pembinaan pranikah maupun pendampingan setelah pernikahan. Pendampingan ini menjadi penting, terutama bagi pasangan yang memasuki pernikahan dalam kondisi yang tidak ideal, agar mereka dapat bertumbuh menuju relasi yang lebih sehat dan dewasa.[2]

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan emosional merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pernikahan. Wiryasaputra (2003) menegaskan bahwa individu yang memiliki kematangan emosional cenderung lebih mampu

---

[1] ***Epafras Mario Lumunder dkk.,*** *"Pengaruh Penggembalaan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Emosional Dan Spiritual Pasangan Dalam Memasuki Pernikahan"*, ***ATOHEMA.vol 1.no.3.2024.hal. 2***

[2] ***Nila Frischa Panzola dkk****., "Premarital Counseling to Enhance Marriage Preparation in Early Adulthood,"* ***. Journal Of Psychology, Counseling And Education.vol.2.no.3.2024.hal.219***

menghadapi konflik dan membangun relasi yang stabil. Selain itu, dukungan dari keluarga dan komunitas juga terbukti berperan signifikan dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan rumah tangga.[3]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam fenomena pernikahan dini akibat kehamilan sebelum menikah. Fokus kajian meliputi analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini, identifikasi tingkat kesiapan emosional pasangan, serta pemahaman terhadap dinamika konflik yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran support system, baik dari keluarga, masyarakat, maupun gereja, serta mengkaji bentuk-bentuk pendekatan pastoral yang relevan dan kontekstual dalam mendampingi pasangan yang mengalami kondisi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral yang lebih efektif dan responsif terhadap realitas yang dihadapi jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan Pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika pernikahan dini. Lokasi penelitian berada di wilayah Molas, Tateli, dan Malalayang, yang dipilih karena relevan dengan fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari dua pasangan suami-istri yang menikah pada usia muda, khususnya akibat kehamilan sebelum menikah. Informan pendukung berasal dari pelayan khusus (pelsus), meskipun keterlibatannya terbatas sehingga data utama tetap berfokus pada pasangan sebagai subjek inti.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Sementara itu, analisis data menggunakan teknik analisis tematik melalui tahap reduksi data, kategorisasi, penarikan tema, dan interpretasi, guna menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap fenomena yang dikaji.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kasus

Kasus dalam penelitian ini berfokus pada dua pasangan suami-istri yang menikah pada usia muda, yaitu sekitar 19-20 tahun, dengan latar belakang utama kehamilan sebelum menikah. Pernikahan yang terjadi bukan sepenuhnya didasarkan pada kesiapan emosional maupun perencanaan yang matang, melainkan lebih sebagai respons terhadap situasi dan tekanan sosial, khususnya dari keluarga. Pada tahap awal, pasangan cenderung melihat pernikahan sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan, bukan sebagai komitmen yang telah dipersiapkan secara mendalam. Hal ini terlihat dari kurangnya komunikasi sebelum menikah terkait peran, tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi dinamika rumah tangga. Setelah memasuki kehidupan pernikahan, masing-masing individu mulai menyadari adanya perbedaan karakter dan kebiasaan yang sebelumnya tidak sepenuhnya terlihat, sehingga memicu berbagai penyesuaian yang tidak mudah.

---

[3] ***Wiryasaputra, Totok S.*** *Pengantar Konseling Pastoral.* ***Yogyakarta: Kanisius.2003.***

Dalam dinamika hubungan, kedua pasangan menunjukkan pola komunikasi yang belum matang. Konflik sering muncul akibat perbedaan pendapat, kesalahpahaman, serta ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara sehat. Beberapa individu cenderung memilih diam, menghindar, atau membiarkan masalah berlalu tanpa penyelesaian yang jelas. Pada salah satu pasangan, situasi menjadi lebih kompleks karena ditemukan adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sebenarnya telah terjadi sejak sebelum menikah, tetapi disembunyikan oleh pihak istri dari keluarga. Setelah menikah, perilaku tersebut tetap berlanjut, bahkan diperparah oleh kebiasaan negatif seperti konsumsi alkohol. Kondisi ini berdampak pada kesehatan emosional korban, yang mengalami tekanan, rasa takut, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Faktor dukungan sosial juga menjadi pembeda penting dalam kedua kasus tersebut. Pada pasangan yang mendapatkan dukungan kuat dari keluarga, khususnya orang tua, pernikahan cenderung lebih bertahan meskipun menghadapi berbagai konflik. Orang tua berperan sebagai penopang emosional maupun ekonomi, serta menjadi pihak yang memberikan rasa aman. Sebaliknya, pada pasangan yang minim dukungan keluarga, tekanan dalam rumah tangga terasa lebih berat karena tidak adanya mediator atau tempat berbagi saat konflik terjadi. Selain itu, kedua pasangan menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam kehidupan gereja, sehingga tidak mendapatkan pendampingan pastoral yang memadai. Hal ini menyebabkan masalah yang ada tidak tertangani secara holistik, baik dari sisi emosional maupun spiritual, sehingga pasangan harus menghadapi berbagai tantangan pernikahan secara mandiri dengan keterbatasan yang dimiliki.

B. Pernikahan Dini sebagai Respons Situasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pasangan memasuki pernikahan pada usia yang relatif muda, yaitu sekitar 19-20 tahun, dengan latar belakang kehamilan sebelum menikah. Keputusan untuk menikah pada umumnya bukan melalui proses perencanaan yang matang, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral serta respons terhadap tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam situasi ini, pernikahan dipandang sebagai solusi untuk mengatasi konsekuensi yang terjadi, bukan sebagai pilihan yang lahir dari kesiapan pribadi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasangan belum memiliki kesiapan emosional yang cukup dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Ketidaksiapan ini tampak dalam keterbatasan kemampuan mengelola emosi, membangun komunikasi yang sehat, serta menghadapi konflik secara dewasa. Akibatnya, relasi pernikahan cenderung rentan terhadap ketegangan dan kesalahpahaman, terutama pada masa awal kehidupan bersama. Penelitian oleh Pusparini dari Universitas Airlangga menunjukkan hubungan positif signifikan antara kematangan emosional dan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan pengalaman orang tua bercerai. Individu dengan kematangan emosional tinggi lebih mampu menghadapi tantangan pernikahan, menyesuaikan diri dalam hubungan, dan menyelesaikan konflik secara dewasa, sementara kurangnya kematangan emosional memicu konflik tak terselesaikan yang berujung perceraian.[4] Oleh karena itu, penguatan kematangan emosional perlu menjadi perhatian utama, baik melalui pembinaan pranikah maupun pendampingan pastoral yang berkelanjutan, agar pasangan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi yang sehat, pengendalian diri, serta sikap saling memahami dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, pernikahan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bertumbuh menuju relasi yang lebih dewasa, harmonis, dan penuh tanggung jawab.

---

[4] ***Pusparini. (n.d.).*** *Hubungan antara kematangan emosional dan kesiapan menikah pada dewasa awal.* ***Repository Universitas Airlangga.hal.3***

C. Ketidaksiapan Emosional dalam Pernikahan

Sebagian besar subjek penelitian mengakui bahwa mereka memasuki pernikahan tanpa kesiapan emosional yang memadai. Hal ini tampak dari keterbatasan mereka dalam memahami peran dan tanggung jawab sebagai suami maupun istri, yang seharusnya mencakup aspek kepemimpinan, kerja sama, serta komitmen dalam membangun relasi yang sehat. Selain itu, sebelum pernikahan berlangsung, tidak terdapat proses komunikasi yang mendalam terkait harapan, nilai hidup, maupun pembagian peran dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dijalani tanpa landasan pemahaman yang kuat, sehingga pasangan belum memiliki arah yang jelas dalam menjalankan kehidupan bersama.

Kondisi ketidaksiapan tersebut juga terlihat dalam pola pengelolaan emosi yang masih belum matang. Pasangan cenderung belum mampu mengontrol emosi secara efektif, seperti mudah tersinggung, kesulitan menahan amarah, serta belum terbiasa menyelesaikan masalah melalui komunikasi yang terbuka dan konstruktif.[5] Akibat dari kondisi tersebut, pasangan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai tekanan dalam rumah tangga, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Konflik yang muncul seringkali tidak terselesaikan dengan baik, bahkan berpotensi berkembang menjadi pertengkaran yang berulang.

D. Pola Komunikasi dan Konflik

Konflik dalam kehidupan rumah tangga para subjek penelitian kerap muncul sebagai akibat dari berbagai faktor, seperti perbedaan pandangan, pola komunikasi yang kurang efektif, serta minimnya keterbukaan antara pasangan. Perbedaan pendapat yang seharusnya dapat menjadi ruang untuk saling memahami justru berkembang menjadi sumber pertentangan, terutama ketika tidak disertai dengan kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, kurangnya kejujuran dan keterbukaan dalam menyampaikan perasaan maupun kebutuhan pribadi turut memperbesar potensi terjadinya kesalahpahaman dalam relasi.

Dalam menghadapi konflik tersebut, pasangan cenderung menggunakan pola penyelesaian yang kurang konstruktif, seperti menghindari masalah, memilih untuk diam, atau tidak membicarakan persoalan hingga tuntas. Pola ini menunjukkan bahwa konflik tidak benar-benar diselesaikan, melainkan hanya ditunda, sehingga berpotensi muncul kembali dalam bentuk yang lebih kompleks. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi dalam rumah tangga belum berkembang secara sehat, khususnya dalam hal keterbukaan, kejujuran, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Penelitian oleh Widyastuti tahun 2017 pada enam puluh pasangan suami-istri dengan masa pernikahan lebih dari satu dekade mengungkap hubungan positif yang kuat antara komunikasi interpersonal dan tingkat kepuasan dalam pernikahan. Komunikasi yang buruk sering memicu konflik berulang karena perbedaan pandangan tidak terselesaikan dengan baik, sementara komunikasi yang efektif justru memperdalam pemahaman bersama dan mengurangi kesalahpahaman antar pasangan.[6]

Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas komunikasi memiliki peran yang sangat menentukan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan efektif tidak hanya membantu pasangan menyelesaikan konflik secara konstruktif, tetapi juga

---

[5] *Ibid.3*

[6] *Widyastuti, R. Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Eprints Mercu Buana Yogyakarta.2017.hal.61. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/350/*

memperkuat saling pengertian dan kedekatan emosional. Sebaliknya, komunikasi yang tidak sehat akan terus memicu konflik berulang, sehingga penting bagi pasangan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi sebagai dasar utama dalam membangun relasi yang stabil dan harmonis.

E. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Pada salah satu pasangan yang menjadi subjek penelitian, ditemukan adanya praktik kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang telah terjadi bahkan sebelum pernikahan berlangsung dan terus berlanjut setelah mereka resmi menikah. Kondisi ini menunjukkan adanya pola relasi yang tidak sehat sejak awal, yang kemudian terbawa ke dalam kehidupan rumah tangga. Keberlanjutan kekerasan tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat upaya penanganan atau intervensi yang memadai sejak dini, sehingga perilaku tersebut menjadi berulang dan cenderung dianggap sebagai bagian dari dinamika hubungan oleh pihak yang terlibat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut antara lain:

1. *Adanya rasa takut dari pihak korban, yang menghambat upaya untuk melawan atau keluar dari situasi kekerasan*
2. *Ketergantungan emosional terhadap pasangan, sehingga korban tetap bertahan dalam relasi yang tidak sehat*
3. *Minimnya intervensi dan dukungan dari keluarga, yang seharusnya berperan dalam memberikan perlindungan dan pendampingan*

Selain itu, dalam proses pengumpulan data, pihak suami menunjukkan sikap yang cenderung tertutup saat wawancara, sehingga informasi yang diperoleh menjadi terbatas dan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi secara menyeluruh.

F. Peran Support System Keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas pernikahan. Kehadiran keluarga sebagai sistem pendukung memberikan kontribusi nyata bagi pasangan, baik dalam bentuk dukungan emosional, nasihat, maupun bantuan ekonomi ketika diperlukan. Pasangan yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung lebih mampu bertahan dalam menghadapi berbagai konflik dan tekanan rumah tangga, karena mereka tidak merasa sendiri dalam menghadapi persoalan yang muncul. Dukungan tersebut juga membantu memperkuat kondisi psikologis pasangan, sehingga mereka lebih siap dalam mengelola dinamika relasi.

Sebaliknya, pasangan yang tidak memperoleh dukungan keluarga umumnya menghadapi tekanan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Ketiadaan pihak yang dapat memberikan bantuan atau menjadi penengah dalam konflik membuat masalah yang ada lebih sulit diselesaikan secara konstruktif. Kondisi ini menyebabkan pasangan harus menghadapi persoalan secara mandiri tanpa arahan atau pendampingan, sehingga berpotensi memperburuk hubungan dan meningkatkan ketegangan yang terjadi dalam pernikahan.

G. Keterlibatan Gereja dan Pendampingan Pastoral

Seluruh subjek penelitian menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam kehidupan bergereja, yang tercermin dari jarangnya mengikuti ibadah, tidak aktif dalam komunitas jemaat, serta minimnya interaksi dengan pelayan khusus (pelsus). Kondisi ini mengakibatkan kurangnya ruang bagi pasangan untuk memperoleh pembinaan iman, dukungan spiritual, maupun

pendampingan yang seharusnya dapat membantu mereka menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Akibatnya, berbagai persoalan yang muncul dalam relasi pernikahan tidak tertangani secara holistik, khususnya dalam dimensi spiritual yang seharusnya menjadi kekuatan utama dalam membangun ketahanan keluarga.

Dalam situasi seperti ini, salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah pendekatan pastoral konseling berbasis pendampingan *supportive counseling*. ***Pendekatan ini menekankan kehadiran pendamping yang empatik, penerimaan tanpa menghakimi, serta pemberian dukungan emosional dan spiritual kepada konseli. Melalui proses ini, pasangan dibantu untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan pergumulan, memahami diri dan relasi mereka, serta menemukan kekuatan untuk menghadapi masalah secara lebih sehat. Menurut Howard Clinebell, pendampingan pastoral yang bersifat suportif bertujuan untuk menolong individu mengalami pemulihan, pertumbuhan, dan pemberdayaan dalam menghadapi krisis kehidupan.[7] Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi sarana yang efektif bagi gereja untuk menghadirkan pendampingan yang lebih kontekstual dan menyentuh kebutuhan nyata pasangan.***

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi akibat kehamilan sebelum menikah umumnya berlangsung tanpa kesiapan emosional yang matang, sehingga berdampak pada dinamika hubungan yang cenderung tidak stabil, munculnya konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, hingga risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Di sisi lain, dukungan keluarga terbukti menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan pernikahan, karena mampu memberikan kekuatan emosional maupun bantuan praktis bagi pasangan, sedangkan rendahnya keterlibatan dalam kehidupan gereja menyebabkan pendampingan pastoral tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius melalui pembinaan pranikah yang intensif, pendampingan pastoral yang berkelanjutan, serta penguatan peran keluarga sebagai sistem pendukung utama. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dan mengembangkan bentuk-bentuk intervensi pastoral yang lebih efektif dan kontekstual dalam menangani fenomena pernikahan dini.

[7] **Howard Clinebell,** *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* **(Nashville: Abingdon Press, 1984).**

REFERENSI

Clinebell, H. (1984). Basic types of pastoral care and counseling: Resources for the ministry of healing and growth. Nashville: Abingdon Press

Fitriani, A. A., & Cahyono, R. (2025). Hubungan Antara Kematangan Emosional dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal dengan Pengalaman Orang Tua Bercerai. Repository Universitas Airlangga, 1-9.

Lumunder, E. M., Retor, E. A., Kreysen, I. F., Bawihu, S. E., Awalo, M. L., & Weol, W. (2024). Pengaruh Penggembalaan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Emosional Dan Spiritual Pasangan Dalam Memasuki Pernikahan. ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling, 1(3), 35-46.

Panzola, N. F., & Karneli, Y. (2024). Premarital Counseling to Enhance Marriage Preparation in Early Adulthood. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 2(3), 217-224.

Widyastuti, R. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri (Skripsi). Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Wiryasaputra, T. S. (2003). Pengantar Konseling Pastoral. Yogyakarta: Kanisius.